Analisis Perilaku Pengelolaan Sampah Menggunakan Teori *Health Belief Model* pada Masyarakat Pesisir

Nurzani [1*], *Fifi Nirmala G* [2], *La Ode Ahmad Saktiansyah* [3]

[1,2,3]*Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia*

ARTICLE INFORMATION

Received: 23 Januari 2025
Revised : 22 April 2025
Accepted: 30 Mei 2025
DOI: 10.57151/jsika.v4i1.1023

KEYWORDS

Health Belief Model; Perilaku; Pengelolaan Sampah

Health Belief Model; Behavior; Waste Management

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Nurzani
Address: Jl. Poros raha-tampo
E-mail : nurzaniodeabalabunti230603@gmail.com

A B S T R A C T

Sampah adalah segala sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disukai, atau dibuang yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan tidak terjadi secara alami. Berdasarkan data *World Economic Forum* pada tahun 2020, dunia menghasilkan sekitar 300 juta ton sampah plastik setiap tahunnya. Indonesia menjadi penyumbang sampah laut terbesar di dunia sebesar 187,2 juta ton pertahun. Jumlah timbulan sampah Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2021 adalah 125.445,34 ton. Pada tahun 2022 jumlah timbulan sampah meningkat sebanyak 38.633,53 ton. Pada tahun 2023 jumlah timbulan sampah di Sulawesi Tenggara meningkat menjadi 437.958,44 ton. Jumlah timbulan sampah di Kabupaten Konawe pada tahun 2021 adalah 37.785,82 ton per tahun. Meningkat pada tahun 2023 dengan jumlah timbulan sampah 38.879,65 ton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Health belief model* dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat pesisir di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *observasional* analitik menggunakan desain studi *Cross sectional*, dengan populasi 249 orang. Teknik sampel *accidental sampling* dengan jumlah 151 sampel. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*. Hasil penelitian Persepsi Kerentanan (P = 0,000), Persepsi Hambatan (P = 0,000), Persepsi Keparahan (P = 0,695), Persepsi Manfaat (P = 0,818), dan Petunjuk Bertindak (P = 0,020). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Ada Hubungan antara Persepsi Kerentanan, Persepsi Hambatan dan Petunjuk Bertindak dengan Perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat pesisir di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024. Sedangkan Persepsi keparahan dan Persepsi Manfaat tidak memiliki hubungan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat pesisir di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024.

Waste refers to any unused, unwanted, or discarded materials resulting from human activities, excluding natural occurrences. According to the World Economic Forum's 2020 data, the world generates approximately 300 million tons of plastic waste annually. Indonesia contributes 187.2 million tons of marine waste yearly. In Sulawesi Tenggara Province, waste generation reached 125,445.34 tons in 2021, increasing to 164,078.87 tons in 2022 and 437,958.44 tons in 2023. Konawe Regency generated 37,785.82 tons in 2021, rising to 38,879.65 tons in 2023. This study investigates the relationship between the Health Belief Model (HBM) and waste management behavior among coastal communities in Bajoe Village, Konawe Regency, in 2024. This quantitative research employs an observational-analytical approach with a cross-sectional design. The population consists of 249 individuals, with 151 samples selected through accidental sampling. Chi-square tests were used for statistical analysis. The result of the study Perceived Susceptibility (P = 0.000), Perceived Barriers (P = 0.000), Cues to Action (P = 0.020), Perceived Severity (P = 0.695), Perceived Benefits (P = 0.818). Based on the research results Perceived Susceptibility, Perceived Barriers, and Cues to Action significantly influence waste management behavior among coastal communities in Bajoe Village, Konawe Regency, in 2024. Conversely, Perceived Severity and Perceived Benefits do not significantly impact waste management behavior.

PENDAHULUAN

Sampah adalah segala sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disukai, atau dibuang yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan tidak terjadi secara alami. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Republik Indonesia (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008), sampah diartikan sebagai sisa aktivitas manusia sehari-hari maupun dari pembentukan proses alam (Islami, 2022). Sampah pesisir adalah sampah yang dihasilkan di darat, aktivitas di dasar laut, pembuangan sampah (*landfilling*), kapal atau melalui atmosfer. Sampah dari berbagai sumber merupakan pencemar utama dari aktivitas manusia yang dapat mempengaruhi kualitas air laut (Tangio *et al*., 2023).

Berdasarkan laporan dari *World Economic Forum* pada tahun 2020, dunia menghasilkan sekitar 300 juta ton sampah plastik setiap tahunnya, dan sekitar 8 juta ton sampah plastik tersebut berakhir di lautan setiap tahunnya (Alamsyah & Fadli, 2023). Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, jumlah rata-rata produksi sampah di Indonesia mencapai 175.000 ton per hari atau setara dengan 64 juta ton per tahun (Sulistio & Syahruddin, 2024). Indonesia menjadi penyumbang sampah laut terbesar di dunia setelah Cina yaitu sebesar 187,2 juta ton pertahun. Indonesia setiap tahunnya menghasilkan 3,22 juta ton sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik dan sekitar 0,48-1,29 juta ton dari sampah plastik tersebut mencemari lautan (Ningsih *et al*., 2020).

Jumlah timbulan sampah yang dihasilkan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2021 adalah 125.445,34 ton dimana 80,96% berasal dari sampah rumah tangga, 9,33% dari sampah pasar, 4,03% dari sampah perkantoran, 1,22% berasal dari fasilitas publik. Pada tahun 2022 jumlah timbulan sampah meningkat sebanyak 38.633,53 ton, dimana 38,35% dari sampah rumah tangga, 27,7% dari sampah pasar dan 14,39% dari sampah perniagaan. Pada tahun 2023 jumlah timbulan sampah di Sulawesi Tenggara meningkat menjadi 437.958,44 ton dimana 50,88% berasal dari sampah rumah tangga, 12,13% berasal dari sampah pasar dan 14,8% berasal dari sampah perniagaan (KLHK RI, 2024). Jumlah timbulan sampah per hari di Kabupaten Konawe pada tahun 2021 adalah 103,52 ton atau 37.785,82 ton per tahun. Kemudian meningkat pada tahun 2023 dengan jumlah timbulan sampah 38.879,65 ton (DLH Kab. Konawe, 2024).

Tingginya timbulan sampah tidak dibarengi dengan pengelolaan sampah yang baik, dimana faktanya rata-rata kapasitas pengelolaan sampah di seluruh kabupaten/kota di Indonesia masih di bawah 50%. Hal ini disebabkan karena Indonesia masih menganut pola pengelolaan sampah linear yaitu mengumpulkan, mengangkut, dan membuang (Agustin *et al*., 2022). Masalah-masalah yang ditemukan berkaitan dengan pengelolaan sampah antara lain rendahnya keterampilan sumber daya manusia, layanan pengumpulan yang tidak teratur, sarana prasarana yang tidak memadai dan peraturan yang belum memadai (Irmawartini *et al*., 2023). Pengelolaan sampah menjadi sangat penting dan strategis sebagai upaya dalam pembangunan lingkungan (Mallapiang *et al*., 2020).

Hasil penelitian Batrisyia zahwa yang berjudul "Faktor Determinan Perilaku Pro Lingkungan Mengelola Sampah ditinjau dari Perspektif *Health Belief Model*" pada tahun 2023 menjelaskan bahwa *perceived susceptibility* dapat memprediksi *recycling behaviour* dari individu. Selain itu, terdapat hubungan negatif antara *perceived barrier* dengan *pro environmental behaviour*, yang berarti apabila *perceived barrier* menurun maka *pro environmental behaviour* akan naik. Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa *cues to action* memberi pengaruh pada *pro environmental behaviour*. *Cues to action* digambarkan sebagai kejadian, orang, atau sesuatu yang memicu individu untuk berperilaku.

Sampah adalah materi atau zat, baik yang bersifat organik maupun anorganik yang dihasilkan dari aktivitas manusia, seperti rumah tangga, industri, dan kegiatan komersial. Sampah juga dapat diartikan sebagai material sisa yang tidak digunakan, tidak disenangi, atau sesuatu yang harus dibuang yang pada umumnya berasal dari kegiatan manusia bukan kegiatan biologis (Tangio *et al*., 2023). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, Sampah adalah sisa buangan kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Kebanyakan Masyarakat menganggap sampah sebagai benda yang tidak bernilai ekonomis sehingga tidak diinginkan lagi (Mallapiang *et al*., 2020).

Health Belief Model adalah model kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan perilaku kesehatan. HBM merupakan teori yang paling sering digunakan dalam analisis perubahan perilaku kesehatan. Teori ini menegaskan bahwa umumnya perilaku seseorang tergantung pada tingkat kepentingan yang dipikirkan sehingga memungkinkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam menghindari masalah kesehatan dengan tingkat keparahan potensial (Rusma *et al*., 2020). Setiyaningsih *et al.*, (2016) dalam (Noor & Muniroh, 2023) menjelaskan Konsep *Health Belief Model* (HBM) dapat menghubungkan persepsi individu terhadap perilaku pencegahan dan respon terhadap penyakit. HBM adalah model psikologi yang digunakan

untuk memahami dan memprediksi perilaku kesehatan melalui aspek sikap dan keyakinan individu. Model ini digunakan juga dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mempengaruhi individu dalam mencapai tujuan dan mendemonstrasikan bagaimana seseorang dapat meningkatkan perilaku kesehatan.

Health Belief Model (HBM) sebagai kerangka konseptual yang banyak diaplikasikan di bidang penelitian perilaku kesehatan. Model ini berfungsi sebagai panduan untuk merancang intervensi perilaku terkait kesehatan, yang dikembangkan oleh peneliti kesehatan masyarakat di Amerika Serikat pada 1950-an untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan Kesehatan (Emira *et al*., 2023). *Health Belief Model* berisi beberapa konsep utama yang digunakan untuk memperkirakan mengapa individu akan mengambil keputusan dalam mengambil tindakan pencegahan, menyaring, atau mengendalikan kondisi suatu penyakit. Komponen utama dari *Health Belief Model* terdiri dari keyakinan individu mengenai kerentanan, keyakinan keseriusan, keyakinan manfaat dan keyakinan terhadap hambatan, serta keyakinan mengenai isyarat untuk bertindak (Aristi & Sulistyowati, 2020).

Perceived susceptibility (persepsi kerentanan) mengacu pada persepsi subjektif seseorang tentang risiko memperoleh penyakit. Ada variasi yang luas dalam perasaan seseorang akan kerentanan pribadi terhadap suatu penyakit. Resiko atau kerentanan pribadi merupakan salah satu persepsi yang lebih kuat dalam mendorong orang untuk mengadopsi perilaku yang lebih sehat. Semakin besar risiko yang dirasakan, semakin besar kemungkinan terlibat dalam perilaku untuk mengurangi risiko. Hal inilah yang mendorong seseorang untuk berperilaku dalam mencegah terjadinya suatu penyakit (Laila *et al*., 2023).

Perceived Severity didefinisikan sebagai keyakinan individu mengenai seberapa berat terjangkit suatu penyakit atau suatu kondisi yang tidak diobati, termasuk konsekuensi fisik (kematian, kecacatan dan kesakitan) dan konsekuensi sosial (keterbatasan kerja, kesulitan membangun hubungan dengan orang lain dan mendapatkan perlakuan stigmatisasi) (Ikhtiar *et al.*, 2024).

Perceived benefits (persepsi manfaat) mengacu pada persepsi seseorang tentang efektivitas berbagai tindakan yang tersedia untuk mengurangi ancaman penyakit atau untuk menyembuhkan penyakit. Tindakan yang dilakukan seseorang dalam mencegah (atau menyembuhkan) penyakit atau penyakit bergantung pada pertimbangan dan evaluasi baik kerentanan yang dirasakan maupun manfaat yang dirasakan, seperti bahwa orang tersebut akan menerima tindakan kesehatan yang disarankan jika dianggap bermanfaat (Laila *et al*., 2023).

Perceived bariers (persepsi hambatan) mengacu pada perasaan seseorang pada hambatan untuk melakukan tindakan kesehatan yang direkomendasikan. Ada variasi yang luas dalam perasaan seseorang mengenai hambatan, yang mengarah pada analisis biaya/manfaat (Laila *et al*., 2023). Teori HBM yang dikembangkan oleh Rosenstock, menyatakan bahwa hambatan yang dirasakan merupakan suatu potensi konsekuensi negatif yang mungkin timbul ketika mengambil tindakan tertentu, termasuk tutunan fisik, psikologis, dan keuangan. HBM menyatakan bahwa segala sesuatu yang menghambat akan memperlambat individu dalam perubahan perilaku tertentu, baik dari segi jarak, biaya, atau hambatan lain (Umiyati, 2021).

Cues to action merupakan isyarat yang menyebabkan seseorang untuk bergerak ke arah perilaku pencegahan. Isyarat ini biasanya dipicu dengan adanya pengaruh dari orang terdekat, media massa, media sosial untuk melaksanakan perilaku tersebut (Afro *et al*., 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *Observasional* Analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Jenis data terdiri atas 2 yaitu Data Primer yang diperoleh dari pengisian kuesioner terhadap responden dan Data sekunder diperoleh dari data-data laporan lembaga, buku dan penelitian terdahulu. Populasi berjumlah 249 dan sampel berjumlah 151 responden. Lokasi penelitian ini adalah Desa Bajoe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe pada bulan Oktober-November tahun 2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan kuesioner yang terdiri atas pertanyaan berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL & PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan Persepsi Kerentanan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Persepsi Kerentanan	Perilaku pengelolaan sampah				Total		P_{value}
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Rentan	74	69,8	32	30,2	106	100,0	0,000
Tidak Rentan	9	20,0	36	80,0	45	100,0	
Total	83	55,0	68	45,0	151	100,0	

Sumber: Data primer 2024

Tabel 1. menunjukkan bahwa persepsi kerentanan dengan kategori Rentan yang paling banyak terdapat pada pengelolaan sampah baik dengan jumlah 74 (69,8%) dan yang paling sedikit terdapat pada perilaku pengelolaan sampah kurang sebanyak 32 (30,2%), sedangkan pada kategori Tidak rentan paling banyak terdapat pada perilaku pengelolaan sampah kurang dengan jumlah 36 (80%) dan yang paling sedikit terdapat pada perilaku pengelolaan sampah baik sebanyak 9 (20%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai P_{value} = 0,000 atau P_{value} < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024.

Tabel 2. Hubungan Persepsi Hambatan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Persepsi Hambatan	Perilaku pengelolaan sampah				Total		P_{value}
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Ada Hambatan	53	76,8	16	23,2	69	100,0	0,000
Ada Hambatan	30	36,6	52	63,4	82	100,0	
Total	**83**	**55,0**	**68**	**45,0**	**151**	**100,0**	

Sumber: Data primer 2024

Tabel 2. menunjukkan bahwa persepsi hambatan dengan kategori Tidak Ada Hambatan paling banyak terdapat pada perilaku pengelolaan sampah Baik dengan jumlah 53 (76,8%) dan yang paling sedikit terdapat pada perilaku pengelolaan sampah Kurang berjumlah 16 (32,2%), sedangkan pada kategori Ada Hambatan yang paling banyak terdapat pada pengelolaan sampah Kurang dengan jumlah 52 (69,8%) dan yang paling sedikit terdapat pada perilaku pengelolaan sampah Baik berjumlah 30 (36,6%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai P_{value} = 0,000 atau P_{value} < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ada hubungan antara Persepsi Hambatan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024.

Tabel 3. Hubungan Persepsi Keparahan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Persepsi Keparahan	Perilaku pengelolaan sampah				Total		P_{value}
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Parah	76	55,5	61	44,5	137	100,0	0,695
Tidak Parah	7	50,0	7	50,0	14	100,0	
Total	**83**	**55,0**	**68**	**45,0**	**151**	**100,0**	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 3. menunjukkan bahwa persepsi keparahan dengan kategori Parah paling banyak terdapat pada perilaku pengelolaan sampah Baik dengan jumlah 76 (55,5%) dan yang paling sedikit terdapat pada perilaku pengelolaan sampah Kurang berjumlah 61 (44,5%), sedangkan pada kategori Tidak Parah berjumlah sama pada kategori perilaku pengelolaan sampah Baik dan Kurang yaitu 7 (50,0%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai P_{value} = 0,695 atau P_{value} > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tidak Ada hubungan antara Persepsi Keparahan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024.

Tabel 4. Hubungan Persepsi Manfaat dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Persepsi Manfaat	Perilaku pengelolaan sampah				Total		*P value*
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	80	54,8	66	45,2	146	100,0	0,818
Kurang	3	60,0	2	40,0	5	100,0	
Total	**83**	**55,0**	**68**	**45,0**	**151**	**100,0**	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4. menunjukkan bahwa Persepsi Manfaat dengan kategori Baik yang paling banyak terdapat pada pengelolaan sampah Baik dengan jumlah 80 (54,8%) dan yang paling sedikit terdapat pada perilaku pengelolaan sampah Kurang berjumlah 66 (45,2%), sedangkan pada kataegori Kurang paling banyak terdapat pada perilaku pengelolaan sampah Baik dengan jumlah 3 (60,0%) dan yang paling sedikit terdapat pada perilaku pengelolaan sampah Kurang berjumlah 2 (40,0%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai P_{value} = 0,818 atau P_{value} > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tidak Ada hubungan antara Persepsi Manfaat dengan Perilaku Pengelolaan Sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024.

Tabel 5. Hubungan Petunjuk Bertindak dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Petunjuk Bertindak	Perilaku pengelolaan sampah				Total		*P value*
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Sering	75	59,1	52	40,9	127	100,0	0,020
Tidak Pernah	8	33,3	16	66,7	24	100,0	
Total	**83**	**55,0**	**68**	**45,0**	**151**	**100,0**	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5. menunjukkan bahwa Petunjuk Bertindak dengan kategori Sering yang paling banyak terdapat pada pengelolaan sampah Baik dengan jumlah 75 (59,1%) dan yang paling sedikit terdapat pada perilaku pengelolaan sampah Kurang berjumlah 52 (40,9%), sedangkan pada kategori Tidak Pernah paling banyak terdapat pada perilaku pengelolaan sampah Kurang dengan jumlah 16 (66,7%) dan yang paling sedikit terdapat pada perilaku pengelolaan sampah Baik berjumlah 8 (33,3%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai P_{value} = 0,000 atau P_{value} < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ada hubungan antara Petunjuk Bertindak dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024.

Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Persepsi Kerentanan (*Perceived susceptibility*) merupakan keyakinan seseorang terkait kerentanan dirinya yang akan berdampak pada kesehatan sehingga mendorong seseorang berperilaku yang lebih sehat (Suharmanto, 2022). Secara umum diyakini bahwa seseorang akan mengambil tindakan untuk mencegah, mengurangi, atau mengontrol kondisi gangguan kesehatan jika menganggap dirinya rentan terhadap kondisi tersebut. (Narsih & Hikmawati, 2020).

Dalam penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat pesisir di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner persepsi kerentanan yang dilakukan oleh masyarakat banyak diantaranya merasa rentan sehingga melakukan pengelolaan sampah yang baik yaitu 69,8%. Hal ini menunjukkan Perilaku pengelolaan sampah pada persepsi kerentanan masyarakat di Desa Bajoe sudah baik seperti melakukan daur ulang sampah, mengurangi jumlah sampah dan menggunakan kembali barang yang masih layak dipakai. Berdasarkan kondisi pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024 merasakan kerentanan seperti adanya dampak buruk pada kesehatan yang ditimbulkan sampah jika tidak dikelola dengan baik, meluapnya air laut jika sampah dibuang ke laut dan adanya kekhawatiran masyarakat jika terkena penyakit akibat sampah yang dibiarkan menumpuk di sekitar rumah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhabitha (2023) yang menunjukkan ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan Perilaku Pro Lingkungan Mengelola Sampah dengan P < 0,05. Penelitian sejalan dengan Fadilah *et al.* (2020) yaitu persepsi kerentanan

memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan menjalankan adaptasi kebiasaan baru dengan p < 0,05 yaitu P $_{value}$ = 0,000.

Hubungan Persepsi Hambatan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Persepsi hambatan *(Perceived barrier)* merupakan persepsi individu terkait kesulitan atau rintangan dalam melakukan perilaku kesehatan. Teori *health belief model* menunjukkan bahwa persepsi hambatan dapat dianggap menjadi prediksi yang baik dalam melakukan tindakan kesehatan karena apabila hambatan yang dirasakan lebih sedikit, seseorang cenderung mau melakukan tidakan tersebut, begitupula sebaliknya jika hambatan yang dirasakan lebih banyak atau besar, seseorang cenderung tidak mau melakukan tindakan tersebut (Kurniawati *et al*., 2020). Tingginya hambatan yang dirasakan oleh seseorang menjadi salah satu kendala bagi populasi yang beresiko dalam upaya melakukan pencegahan, sehingga persepsi hambatan yang dirasakan akan menghambat seseorang dalam melakukan perilaku Kesehatan (Diana *et al*., 2021).

Dalam penelitian ini ada hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat pesisir di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner persepsi hambatan yang dilakukan oleh masyarakat banyak diantaranya merasa ada hambatan sehingga melakukan pengelolaan sampah yang kurang baik yaitu sebesar 63,4%. Hal ini menunjukkan banyaknya masyarakat yang merasakan hambatan dalam melakukan pengelolaan sampah seperti kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah desa, membutuhkan waktu yang sulit diatur dalam kegiatan sehari-hari dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara mengelola sampah dengan baik sehingga banyak diantaranya membuang sampahnya langsung ke laut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah *et al*. (2020) yang menunjukkan persepsi hambatan memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan menjalankan adaptasi kebiasaan baru dengan P < 0,05 yaitu P $_{value}$ = 0,000. Sejalan dengan penelitian Agustin *et al*. (2022) yang menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah dengan P < 0,05 yaitu P $_{value}$ = 0,000

Hubungan Persepsi Keparahan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Persepsi keparahan (*perceived severity*) adalah keyakinan individu tentang keseriusan suatu kondisi atau dampaknya apabila tertular penyakit dan dibiarkan atau tidak diobati, meliputi (kematian, kecacatan, kesakitan) dan konsekuensi sosial seperti (pekerjaan, kehidupan keluarga, relasi sosial) (Nurti Nabunome *et al*., 2023). Keyakinan individu mengenai keseriusan (ancaman) memiliki pengaruh dalam suatu tindakan, Jika seorang individu semakin merasa beresiko terhadap suatu penyakit maka tindakan yang dilakukan untuk mencegah akan semakin baik pula (Aristi & Sulistyowati, 2020).

Dalam Penelitian ini Tidak ada hubungan antara persepsi keparahan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024. Berdasarkan hasil dari pengisian kuesioner persepsi keparahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bajoe masih banyak diantara mereka merasa bahwa dirinya memiliki faktor risiko untuk terkena penyakit namun melakukan pengelolaan sampah yang buruk yaitu 44,5%. Hal ini menunjukkan Pengelolaan sampah belum cukup baik tetapi kesadaran diri masyarakat akan keparahan penyakit akibat pengelolaan sampah yang buruk sudah cukup baik. Banyak masyarakat yang membuang sampah ke laut tetapi merasa sampah tersebut lama-kelamaan akan banyak dan menumpuk sehingga dapat menimbulkan kondisi yang parah di Desa yang mereka tinggali seperti menyebabkan masalah kesehatan yang serius.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhabitha (2023), berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Tidak Ada hubungan antara persepsi keparahan (*Perceived Severity*) dengan Perilaku Pro Lingkungan Mengelola Sampah dimana P > 0,05.

Hubungan Persepsi Manfaat dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Persepsi Manfaat *(perceived benefits)* merupakan keyakinan individu mendapatkan manfaat dalam melaksanakan tindakan kesehatan jika mereka merasa rentan terhadap suatu penyakit tertentu. Semakin besar manfaat yang didapat dari suatu tindakan pencegahan maka akan semakin besar pula peluang individu tersebut menjalankan tindakan pencegahan penyakit. Seseorang akan mengambil tindakan untuk mencegah atau mengendalikan penyakit jika mereka percaya bahwa manfaat dari tindakan yang diambil lebih besar daripada hambatan yang dirasakan atau biaya yang dikeluarkan untuk melakukannya (Afro *et al*., 2020).

Dalam penelitian ini Tidak ada hubungan antara Persepsi Manfaat dengan Perilaku Pengelolaan Sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner persepsi manfaat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bajoe banyak diantara mereka merasa bahwa mengelola sampah dengan baik dapat memberikan manfaat terhadap Kesehatan dan lingkungan mereka tetapi melakukan pengelolaan sampah yang buruk yaitu 45,2%. Hal ini menunjukkan pengelolaan sampah belum cukup baik tetapi kesadaran diri masyarakat akan manfaat yang dapat diperoleh jika melakukan pengelolaan sampah sudah baik. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa melakukan pengelolaan sampah yang benar dapat memberikan manfaat dan dampak yang besar bagi kehidupan seperti dapat meningkatkan Kesehatan dan kebersihan lingkungan, mengurangi risiko penyakit yang dapat terjadi, serta dapat menjaga kelestarian ekosistem laut di Desa pesisir mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma *et al*., (2022) yang menunjukkan Tidak ada hubungan antara persepsi manfaat dengan upaya pencegahan Covid-19 pada siswa SMAN 9 Makassar dengan P > 0,05 yaitu P_{value} = 0,139. Sejalan dengan penelitian Noor dan Muniroh (2023) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi manfaat dengan kejadian *stunting* Dimana P > 0,05 yaitu P_{value} = 0,551.

Hubungan Petunjuk Bertindak dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Petunjuk Bertindak (*Cues to action*) yakni suatu perilaku dipengaruhi oleh suatu hal yang menjadi isyarat bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Isyarat bertindak itu berupa peristiwa, masyarakat, atau sesuatu yang mengubah perilaku (Duryatmo Sardi *et al*., 2024). Semakin tinggi isyarat untuk bertindak yang dimiliki seseorang maka akan semakin meningkatkan tindakan preventif yang dilakukan individu. Isyarat bertindak dapat berasal dari internal atau eksternal. Isyarat internal misalnya merasakan suatu gejala sedangkan isyarat eksternal seperti informasi atau saran yang didapatkan dari orang lain dapat berasal dari orang terdekat, petugas kesehatan, dan media sosial (Fadilah, M, Pariyana, Aprilia, S, 2020).

Dalam penelitian ini Ada hubungan antara Petunjuk Bertindak dengan Perilaku Pengelolaan Sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner petunjuk bertindak yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bajoe banyak diantara mereka merasa mendapatkan informasi yang baik seperti informasi dari orang terdekat, tenaga Kesehatan, pemerintah desa dan media sosial yaitu 59,1%. Hal ini menunjukkan masyarakat sudah memperoleh informasi yang baik tentang dampak positif dari pengelolaan sampah. Masyarakat memperoleh informasi sebagai isyarat bertindak seperti melihat dampak negatif sampah terhadap lingkungan, mendapat informasi dari media sosial dan televisi, serta termotivasi dari pemerintah desa, petugas kesehatan dan tetangga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhabitha (2023) yang menunjukkan ada hubungan *Cues to action* dengan Perilaku Pro Lingkungan Mengelola Sampah dengan P < 0,05. Selanjutnya penelitian yang sejalan Aristi dan Sulistyowati (2020), yaitu hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada hubungan isyarat untuk bertindak dengan tindakan *personal hygiene* dengan P < 0,05 yaitu P_{value} = 0,016.

PENUTUP

Simpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024 dengan P < 0,05 yaitu P = 0,000. Ada Hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024 dengan P < 0,05 yaitu P = 0,000. Tidak Ada Hubungan antara persepsi keparahan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024 dengan P > 0,05 yaitu P = 0,695. Tidak Ada Hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024 dengan P > 0,05 yaitu P = 0,818. Ada Hubungan antara petunjuk bertindak dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat di Desa Bajoe Kabupaten Konawe tahun 2024 dengan P < 0,05 yaitu P = 0,020. **Keterbatasan** dalam penelitian ini yaitu pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan yang cukup banyak sehingga sebagian masyarakat tidak bersedia untuk dijadikan responden, beberapa responden kurang paham dengan pernyataan yang ada pada kuesioner sehingga peneliti harus menjelaskan maksud dari pernyataan tersebut menyebabkan waktu yang digunakan tidak efisien, dan Banyaknya aktivitas

masyarakat pada pagi hari sehingga penelitian hanya dapat dilakukan pada sore hari yang menyebabkan peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Afro, R. C., Isfiya, A., & Rochmah, T. N. (2020). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model Analysis Of Factors Affecting Health Protocols Compliance During Covid-19 Pandemic In East Java Communi. *Journal Of Community Mental Health And Public*, *3*(1), 1–10. Http://Cmhp.Lenterakaji.Org/Index.Php/Cmhp

Agustin, A. F., Nurlailia, A., & Sulistyorini, L. (2022). Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Ketersediaan Sarana Dengan Tindakan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Serta Dampaknya Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, *12*(2), 335–346.

Alamsyah, R., & Fadli, S. A. (2023). *Kondisi Sampah Plastik Di Pantai Desa Pattongko Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan*. *22*(2), 208–213.

Aristi, I., & Sulistyowati, M. (2020). Analisis Teori Health Belief Model Terhadap Tindakan Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar. *Health Science And Prevention*.

Dhabitha, B. Z. A. (2023). Faktor Determinan Perilaku Pro Lingkungan Mengelola Sampah Ditinjau Dari Perspektif Health Belief Model. *Idea : Jurnal Psikologi*, *7*(1), 58–64.

Diana, E., Hidayat, W., & Tarigan, F. L. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Protocol Kesehatan Pada Perokok Aktif Dimasa Pandemi Covid-19 Berbasis Teori Healt Belief Model Di Dusun Dedalu Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, *7*(2), 1041–1054.

Duryatmo Sardi, S. S., Lubis, D. P., & Suharjito, D. (2024). *Health Belief Model Dalam Kearifan Lokal Pemanfaatan Tumbuhan Obat*. *30*, 12–24.

Emira, E., Nur Djannah, S., Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, M., & Kesehatan Masyarakat, F. (2023). *Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Berdasarkan Teori Health Belief Model: Literature Review*. *11*(2), 181–192. Http://Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/Hearty/Issue/Archive

Fadilah, M, Pariyana, Aprilia, S, Et. All. (2020). Evaluasi Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Adaptasi Kebiasaan Baru Berdasarkan Health Belief Model. *Seminasr Nasional Avoer Xii*, *August*, 168–178.

Ikhtiar, M., Riswan, K. A., Asrina, A., & Puspitasari, A. (2024). Hubungan Perceived Severity Dengan Perilaku Babs Pada Masyarakat Pesisir Kab. Takalar Tahun 2024. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, *19*(1), 77–83. Https://Doi.Org/10.32382/Medkes.V19i1.654

Irmawartini, I., Mulyati, S. S., & Pujiono, P. (2023). Pengelolaan Sampah Dari Hulu Ke Hilir Di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *22*(2), 229–236. Https://Doi.Org/10.14710/Jkli.22.2.229-236

Islami, P. Y. N. I. (2022). Penerapan Ekonomi Sirkular Pada Pengelolaan Sampah Pesisir Studi Kasus Pengelolaan Sampah Pulau Pasaran Bandar Lampung. *The 4th International Conference On University-Community Engagement (Icon-Uce)*, 512–520.

Kurniawati, K. D., Kussumawati, A., & Prabamurti, P. N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Persepsi Keseriusan, Persepsi Hambatan Dan Efikasi Diri Dengan Partisipasi Remaja Dalam Mengikuti Posyandu Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, *8*(3), 406–409.

Laila, M., Bolang, A. S. L., Manampiring, A. E., Kapantow, N. H., & Umboh, A. (2023). Hubungan Health Belief Model Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Balita Di Wilayah Puskesmas

Bomomani Distrik Mapia Kabupaten Dogiyai Papua. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *7*(1), 1046–1059.

Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A. M. H., & Sadarang, R. A. I. (2020). Pengelolaan Sampah Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (Abcd) Di Wilayah Pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal Of Empowerment*, *3*(2), 79–86. Https://Doi.Org/10.31258/Raje.3.2.79-86

Narsih, U., & Hikmawati, N. (2020). Pengaruh Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia. *Indonesian Journal For Health Sciences*, *4*(1), 25. Https://Doi.Org/10.24269/Ijhs.V4i1.2328

Ningsih, N. W., Putra, A., & Suriadin, H. (2020). *Identifikasi Sampah Laut Berdasarkan Jenis Dan Massa Di Perairan Pulau Lae-Lae Kota Makassar*. *4*, 10–18.

Noor, R. I., & Muniroh, L. (2023). Hubungan Antara Persepsi Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Teori Health Belief Model. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(3), 4009–4019.

Nurti Nabunome, Honey I. Ndoen, & Amelya B. Sir. (2023). Gambaran Persepsi Ibu Terhadap Kunjungan Imunisasi Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni. *Sehatmas: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *2*(1), 111–120. Https://Doi.Org/10.55123/Sehatmas.V2i1.1028

Rahma, A. R., Amiruddin, R., Dwinata, I., & Rismayanti, R. (2022). Persepsi Pemuda Dalam Mencegah Covid-19 Menggunakan Pendekatan Health Belief Model Di Sman 9 Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2021. *Care Journal*, *1*(1), 84–91. Https://Doi.Org/10.35584/Carejournal.V1i1.8

Rusma, A., Nuddin, A., & Rusma, A. D. P. (2020). Analisis Motif Pengambilan Keputusan Merokok Melalui Teori Health Belief Model (Hbm) Pada Mahasiswa Di Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, *3*(3), 354–362.

Suharmanto. (2022). Persepsi Kerentanan Berhubungan Dengan Perilaku Patuh Terhadap Pengobatan Malaria. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, *12*(Januari), 75–82.

Sulistio, P., & Syahruddin, R. (2024). Pembatasan Import Sampah Sebagai Komitmen Indonesia Dalam Upaya Penanganan Perubahan Iklim Global. *Jatijajar Law Review*, *3*(1), 36–43.

Tangio, J. S., Botutihe, D. N., Lukum, A., & Mohamad, E. (2023). Edukasi Pengelolaan Sampah Kawasan Pesisir Sebagai Upaya Mendukung Program Kampung Bahari Nusantara Di Kelurahan Leato Selatan. *Damhil Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 74–84.

Umiyati. (2021). *Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia*. *4*(1), 6.